

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Pendekatan Konstruktivime**

Pendekatan Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri dan juga pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas).<sup>10</sup> Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi Pendekatan konstruktivisme, dimana dalam pengetahuan ini siswa merupakan suatu yang dibangun atau ditentukan oleh siswa sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus dapat merekonstruksi pengetahuan itu tidak sekedar diingat melainkan dapat dipahaminya kemudian memberi makan melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya dalam bentuk realita.

Atas pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas dan dikelola menjadi proses merekonstruksi, bukan menerima informasi atau pengetahuan dari guru. Dalam hal ini akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 18

Jadi perlu difahami lebih mendalam, bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.<sup>11</sup>

Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental.

Konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bukan secara prinsipil. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seseorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide, dan pengertiannya kepada seorang murid, pemindahan harus diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh murid lewat pengalamannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 20

Mengajar dalam pendekatan konstruktivisme bukan kegiatan yang memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajaran dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan jastifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu belajar bentuk sendiri. Menurut prinsip konstruktivisme seorang pengajar berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.<sup>13</sup>

Filsafat dalam pendekatan konstruktivisme guru berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan saran yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 66

- c. Memonitor, mengevaluasi dan mengajukan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru mempertunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.<sup>15</sup> Jadi pada dasarnya pembelajaran itu ditekankan pada siswa yang belajar dan bukan bagi yang mencari pengetahuan mereka adalah mereka sendiri.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar.

- a. Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka ketahui dan pikirkan.
- b. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat
- c. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.
- d. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

- e. Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berfikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.<sup>16</sup>

Karena dalam pendekatan konstruktif siswa harus membangun sendiri pengetahuan mereka. Seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong. Karena pada dasarnya setiap siswa membawa pengetahuan yang kemudian menjadi dasar dalam membangun sebuah pengetahuan selanjutnya melalui pengetahuan yang diberikan yang guru. Tugas guru sendiri membantu agar siswa mampu menkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkrit, maka strategi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi siswa. Setiap guru yang baik akan mengembangkan cara mengajarnya sendiri. Karena mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan tehnik melainkan juga intonasi. Dr Paul Suparno mengungkapkan beberapa ciri mengajar konstruktif sebagai berikut:

- a. *Orientasi*. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Murid diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- b. *Elicitasi*. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan

---

<sup>16</sup> *Ibid*

untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.

c. *Restrukturisasi ide*. Dalam hal ini ada tiga h.

- 1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi atau lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.
- 2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan teman-teman.
- 3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.<sup>17</sup>

Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan lebih rinci dengan segala Pengecualiannya. Review, bagaimana ide itu bisa berubah. Dapat terjadi apabila dalam aplikasi pengetahuannya pada suatu yang dihadapi sehari-hari, seorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun dengan merubahnya menjadi lebih lengkap.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 69-70

Pendekatan Konstruktivisme sebagai satu alat refleksi kritis terhadap praktek, pembaharuan dan perencanaan pendidikan. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktif sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa. .
- b. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
- c. Mengajar adalah membantu dalam belajar.
- d. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
- f. Guru adalah fasilitator.<sup>18</sup>

Prinsip tersebut diambil untuk membuat perencanaan proses belajar mengajar yang sesuai, program persiapan guru dan untuk mengevaluasi praktek belajar mengajar yang sudah berjalan.

Sebagian besar guru mengambil prinsip Pendekatan Konstruktivisme untuk menyusun metode belajar yang lebih menekankan keaktifan siswa baik belajar sendiri maupun belajar kelompok. Guru berperan untuk mencari cara untuk lebih mengerti apa yang dipikirkan dan dialami siswa dalam proses belajar. Mereka memikirkan beberapa kegiatan dan aktivitas yang diharapkan dapat siswa untuk berfikir, sehingga suasana dalam kelas dalam hal ini siswa lebih hidup dengan diberikannya. Serta mengembangkan gagasan dan pikiran mereka.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 73

Dan jika kita padukan dengan kurikulum sat ini, yaitu KTSP, dapat kami simpulkan prinsip-prinsip KTSP tidak jauh beda dengan KBK, karena sama-sama menekankan pada Afektif, Kognitif, dan psikomotorik. Depdiknas (2000) mengemukakan bahwa KBK atau KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun secara klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya pada guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.<sup>19</sup>

Di sisi lain saat ini, proses pembelajaran tradisional telah ditinggalkan dimana proses pembelajaran, dominasi guru sangat kental. Dan sekarang kita mengenal proses pembelajaran baru yaitu, *The Net Generation* yang mana pendekatan yang dipakai salah satunya adalah Pendekatan Konstruktivisme dimana guru tidak lagi dominan, melainkan guru menjadi fasilitator yang membuka jalan peserta didik untuk mengembara secara mandiri dalam dunia informasi tanpa tepi, hal ini sesuai dengan Pendekatan Konstruktivisme.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 9



Proses belajar itu sendiri tentunya akan berubah karena proses pembelajaran ini tidak lagi istilah didekte oleh para pendidik tradisional tetapi peserta didik semakin cepat untuk berdiri sendiri.

## 2. Jenis-jenis Pembelajaran Dalam Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Muhammad Nur dalam Pendekatan Konstruktivisme terdapat beberapa macam pembelajaran yang sering diterapkan antara lain:

### a. Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan Konstruktivisme dalam pengajaran merupakan pembelajaran kooperatif secara luas berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks.

### b. Pembelajaran Generatif (*Generatif Learning*)

Asumsi sentral Pendekatan Konstruktivisme adalah bahwa belajar itu ditemukan; meskipun kita menyampaikan sesuatu pada siswa, mereka harus melakukan operasi mental atau kerja otak atas informasi itu untuk membuat informasi itu masuk kedalam kesepahaman mereka. Pembelajaran generatif mengajarkan siswa melakukan kerja mental untuk menangani informasi baru. Sebagai misal, ikhtisar tentang analogi, tentang materi yang telah mereka baca dan mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar.

c. *Problem Based Instruction (PBI)* atau Pembelajaran Berdasarkan Masalah

PBI merupakan suatu sajian pembelajaran kepada siswa mengenai masalah yang otentik untuk melakukan penyelidikan atau inkuri. Peranan guru dalam hal ini adalah mengajukan masalah, dimana, menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungan dan membangun secara pribadi pengetahuan bermakna.

d. Pembelajaran dengan Penemuan

Pembelajaran dengan penemuan merupakan suatu komponen penting dalam Pendekatan Konstruktivisme. Dalam pembelajaran penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar terlibat aktif mereka sendiri, dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

e. *Self Regulated Learning*

Salah satu konsep kunci dari Pendekatan Konstruktivisme adalah menganut visi dan wawasan siswa ideal. Sebagai seorang pelajar yang memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri atau self regulated learner adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu.<sup>20</sup>

Setelah memaparkan Pendekatan Konstruktivisme di atas kita dapat melihat indikator-indikator Pendekatan Konstruktivisme di antaranya:

a. Guru sebagai fasilitator dan mediator

---

<sup>20</sup> M. Nur dan Wikandari, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktif Dalam Pengajaran*, (Surabaya : UNESA Pusat Studi Matematika dan IPA, 2000), h. 8-14

- b. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*)
- c. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
- d. Guru mereview setiap hasil pemikiran siswa

Metode konstruktivisme juga membantu karier pendidik, para calon guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Belajar bagaimana mengajar secara konstruktivis. Ini berarti mereka harus mengerti makna belajar dan mengajar secara konstruktivis. Mereka perlu mengerti sifat-sifat dan hal-hal yang perlukan oleh seorang guru konstruktivis dan siswa konstruktivis.
- b. Mendalami bahan an bidang ilmunya secara mendalam dan luas. Pemahaman dan bidang ilmu sangat penting bagi guru konstruktivis, karena mereka harus bisa memahami macam-macam interpretasi murid dalam membentuk pengetahuannya akan suatu h. Mereka perlu mengerti latar belakang perkembangan ilmu yang ditekuninya sehingga dapat membantu siswa menkonstruksi pengetahuannya dengan baik kepicikan dan kurangnya penguasaan atas ilmu, akan membuat guru cenderung main “diktator” sehingga kan sulit akan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam menangkap pengetahuannya.
- c. Sebagai tentang diri mereka sendiri sebagai jembatan untuk terjun menjadi guru. Mereka perlu belajar tentang fungsi, tugas, dan profesi sebagai guru,

juga perlu mengerti kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri dalam kaitannya berprofesi sebagai guru.<sup>21</sup>

## **B. Hakikat Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi Belajar adalah sebuah dorongan yang ada dalam jiwa siswa yang mempunyai sifat abstrak akan tetapi esensinya dapat dilihat atau diketahui mengenai gejala yang tampak berupa perbuatan atau tingkah laku seseorang. Motivasi mendorong manusia untuk bergerak dan berkembang melalui potensi dan fitroh manusia.

Motivasi berasal dari kata motif, dimana beberapa ahli memberikan pengertian mengenai hal tersebut sebagai berikut:

a. A. Tabrani rosyid

“Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk aktif”.<sup>22</sup>

b. Sardiman AM.

“Kata motif diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>23</sup>

c. Sartain.

Dalam bukunya *Psychology Understanding Of Human Behavior* mengatakan bahwa “motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di

---

<sup>21</sup> Dr. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. (Kanisius, Yogyakarta : 1997), h.77

<sup>22</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Renika Cipta, 2003), h. 170

<sup>23</sup> *Ibid*

dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku antar perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang”.<sup>24</sup>

Sedangkan pengertian motivasi sendiri, beberapa ahli mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

a. Mahfudh Salahuddin

“Motivasi merupakan kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan dan memberikan dorongan kepada mahluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang timbulkan dalam motivasi tersebut”.<sup>25</sup>

b. Mc Donald

*“Motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”*.<sup>26</sup> Yang diartikan bahwa motivasi adalah sebuah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi mencapai tujuan.

c. Abd. Rohman Abar.

Beliau berpendapat bahwa *“Motivation refers to the factor that energized direct behavior (motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku.)”*.<sup>27</sup>

d. Hay dan Miskel.

Dalam bukunya *Education administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan "sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan-

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 178

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

dorongan kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme lainnya yang menilai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan personal".<sup>28</sup>

Motivasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran karena motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran.. Dalam proses belajar mengajar motivasi tercermin melalui ketekunan dan sikap yang gigih untuk mencapai tujuan dan cita-cita atau tujuan hidup meskipun kerikil-kerikil siap menghadang.

Motivasi mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Motivasi mulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neuro fisiologi dalam organisme manusia, misalnya karena terjadinya perubahan pada sistem pencernaan, maka timbul motif lapar.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affect ve arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu beberapa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perbuatan ini dapat di amati pada perbuatannya, contoh seseorang terlibat dalam diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karena itu dia berbicara mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar.

---

<sup>28</sup> *Ibid*

- c. Motivasi dapat ditandai oleh reaksi-reaksi untuk memperoleh atau mencapai tujuan pribadi yang termotivasi untuk memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketenangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap-tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan. Contoh si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar, misalnya mengikuti ceramah, bertanya membaca buku, menempuh test dan sebagainya.<sup>29</sup>

Selain itu motivasi juga terdiri dari beberapa komponen, diantaranya :

a. Motivasi dan Kebutuhan

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan atau tindakan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena adanya perubahan dalam diri organisme, atau disebabkan karena adanya rangsangan-rangsangan kejadian dilingkungan organisme. Kebutuhan tersebut mendorong serta membuka dorongan motivasi bagi seseorang untuk bertingkah laku atau melakukan perbuatan tertentu.

b. Motivasi dan *Drive*

*Drive* adalah suatu perubahan dalam struktur *neuro physiologis* yang menjadi dasar organis daripada perubahan energi yang disebut motivasi. Dengan kata lain, motivasi disebutkan oleh perubahan *neuro physiologis*.

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 158-159

c. Motivasi dan Tujuan

Tujuan adalah suatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan, yang apabila tercapai akan memuaskan kebutuhan individu. Tujuan yang jelas dan didasari akan mempengaruhi kebutuhan yang pada gilirannya akan mendorong timbulnya motivasi. Ini berarti, bahwa suatu tujuan dapat juga membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.

d. Motivasi dan Insentif

Insentif adalah hal-hal yang disediakan lingkungan dengan maksud merangsang bekerja lebih giat dan lebih baik. Insentif dapat berupa hadiah, harapan lingkungan berupa guru atau orang lain yang berupaya mendorong motivasi siswa.<sup>30</sup>

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap siswa khususnya dalam hal belajar, terutama bagi siswa Sekolah Dasar di mana pada masa itu akan mudah para siswa untuk menerima suatu dorongan positif atau negatif. Karena begitu pentingnya motivasi belajar maka Sardiman A.M mengungkapkan seperti yang dikutip Muhammad Nursaliam

*“Motivation is essential condition of learning, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pembelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan identitas usaha bagi para siswa. Berhubungan dengan hal di atas, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar serta bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar”.*<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 159-160

<sup>31</sup> Muhammad Nursalim, *Pengaruh Pendekatan Quantum Teaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Al-Falah Pada PAI*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2006), h. 37



Kemudian menurut S. Nasution, bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan : yakni kearah mana tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan- perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut <sup>32</sup>

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktunya dengan bermain atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

### 3. Macam-macam Motivasi Belajar

Didalam proses belajar diperlukan dorongan atau motivasi baik dari guru atau orang tua menggunakan metode, dimana motivasi sebagai penunjang keberhasilan peserta didik, berhasil atau tidaknya belajar itu pada dasarnya ditentukan oleh besar tidaknya motivasi yang diberikan oleh guru dengan bantuan metode quantum teaching diantaranya akan memperjelas pelajaran tersebut. Semakin banyak motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa maka kemampuan belajarnya semakin meningkat. Sebaliknya semakin jarang, guru memberikan motivasi semakin lemah pula proses belajarnya.

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

a. Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya.

1) Motivasi Bawaan

Yang dimaksud dengan motivasi bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Jadi motif ini ada tanpa dipelajari misalnya dorongan untuk makan, minum dan lainnya. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-An' am ayat 46.

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ وَمَا أَدَّبُتُ إِلَّا مَا كُنْتُ أَلْفِي ۚ﴾  
 ﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ وَمَا أَدَّبُتُ إِلَّا مَا كُنْتُ أَلْفِي ۚ﴾

Artinya : “Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)". (QS. Al-An'am : 46)<sup>33</sup>

2) Motivasi yang Dipelajari.

Motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar suatu di dalam masyarakat.

b. Motivasi Menurut Pembagian dari Wood Word dan Marganis.

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual dan kebutuhan istirahat.

<sup>32</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 74-75

<sup>33</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1998 ), h. 193

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam motif ini antara lain ; dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas berusaha untuk memburu, jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan ekspresi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia secara efektif.

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Jenis motivasi ini, yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya, reflek, insting, otomatis, nafsu, sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.

d. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik.

- 1) Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang suka membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya untuk membaca.

- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena besok itu ada ujian dengan harapan dapat nilai baik, sehingga akan dipuji sama pacarnya atau tema-temannya. Jadi

belajarnya bukan karena ingin mengetahui sesuatu, melainkan hanya ingin mendapat nilai yang baik. Jadi jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung tergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>34</sup>

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi adalah :

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasinya.

b. Kemampuan Siswa.

Keinginan seorang anak harus dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya dengan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas pelajarannya.

- 1) Kondisi dan lingkungan siswa
- 2) Unsur-unsur dinamis dalam dan belajar
- 3) Upaya-upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 85-90

<sup>35</sup> Masrurroh, *Implementasi pendekatan konstruktif Pada Pembelajaran Geografi di MA Darut Taqwa Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*, (Malang, 2003), h. 36

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik beberapa indikator motivasi belajar diantaranya :

a. *Attention.*

*Attention* atau perhatian terhadap pelajaran. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis terhadap suatu objek atau sedikitnya kesadaran-kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau penyelamatan batin.

b. *Relevance.*

*Relevance* atau keterkaitan. *Relevance* adalah keterkaitan materi yang disampaikan guru pada kehidupan sehari-hari siswa. Keterkaitan ini bisa diartikan sebagai hubungan materi yang diajarkan guru bagi siswa pada kehidupan sehari-hari.

c. *Confidence*

Menurut Singer seperti yang dikutip Seomanto sepereti yang dikutip Nursalim bahwa “*self confidence or convidence in oneself means feeling self assured and competed to do what has to be done. The emosional and attitudinal composition of the athlete needs to understood thoughts can influence thoughts*”.<sup>36</sup>

*Self-convidence* atau kepercayaan di dalam diri perasaan alat-alat dirinya meyakinkan dan berkompentens kelakuan apa yang telah dilakukan. Pemikiran dapat mempengaruhi emosi dan emosi dapat mempengaruhi pemikiran maka self confidence atau percaya diri bisa

---

<sup>36</sup> Nursalim, *Op.cit*, h. 73

diartikan sebagai perasaan seseorang yang dipengaruhi oleh pikiran dan juga emosi yang dituangkan konsentrasi dalam melakukan kegiatan.

*d. Satisfaction*

*Satisfaction* atau kepuasan. Kepuasan dalam diri manusia selalu berhubungan dengan perasaan yang dimiliki oleh manusia. Perasaan sendiri, merupakan suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam dirinya.<sup>37</sup>

### **C. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Pendekatan konstruktivisme merupakan rangkaian pengajaran langkah strategis untuk memaksimalkan dampak untuk pengajaran. Usaha tersebut untuk mendayagunakan semua sumber baik sumber personal maupun material secara efektif dan efisien sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Maka pendekatan ini akan menjadikan komunikasi akan lebih terarah ketika menjalin hubungan siswa dalam proses pembelajaran. Jalinan komunikasi merupakan rangkaian penerapan daya pembelajaran untuk mengembangkan keahlian dan kemantapan belajar. Kemantapan belajar diperoleh dari penggunaan bahas tubuh dan dalam menguraikan, menjelaskan dan mempraktekkan pengajaran. (PPQT Terhadap motivasi belajar siswa).

Dr. E Mulyasa mengatakan bahwa “Pendekatan Konstruktivisme merupakan usaha mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan hakikat belajar. Sehingga memungkinkan mereka rajin, dan senantiasa termotivasi untuk belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika

---

<sup>37</sup> Masruroh, *Op.cit*, h. 73

peserta didik mengetahui tentang apa menjadi tujuan hidup mereka dan bagaimana cara menggapainya”.<sup>38</sup>

Dalam penjelasan mengenai motivasi telah kami singgung mengenai jenis motivasi yang salah satunya adalah motivasi intrinsik. Menurut Sardiman A.M bahwa "motivasi intrinsik siswa akan terbangun karena siswa mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajarnya sendiri, karena ingin benar-benar mendapat pengetahuan, nilai dan keterampilan dengan berharap akan ada tingkah laku mereka”.<sup>39</sup>

Guru seringkali berasumsi bahwa motivasi belajar siswa merupakan masalah siswa sendiri, dan siswalah yang bertanggung jawab sendiri untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya dapat berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar. Seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri dan kepuasan.

Keller dalam Suciati dalam Martinis Yamin, mengklasifikasikan motivasi yang ada dalam pembelajaran kepada dua jenis, yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa, dan motivasi yang ada, dalam diri individu siswa. Baik motivasi dalam pembelajaran maupun motivasi yang ada dalam diri siswa akan memberikan harapan-harapan kepada siswa. Motivasi tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme .

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Rosda Karya. 2005), h. 102

<sup>39</sup> Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 88

Menurut Konstruktivis, seorang pengajar atau guru dan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membatu siswa agar proses belajarnya berjalan dengan baik, sehingga guru hanya memberikan kesempatan dan pengalaman untuk mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa dengan memberikan wacana kepada siswa betapa pentingnya belajar.<sup>40</sup> Selain itu menurut. Martinis Yamin, guru juga harus menjadi yang baik di dalam kelas yang selalu memberikan pengalaman untuk dikonstruksi dan dikembangkan oleh siswa. Karena bagaimanapun keberadaan guru di dalam kelas sangat memberi makan bagi siswa. Kadang kita tidak sadar bahwa gerak-gerik dan gaya bicara tabiat guru di dalam kelas secara tidak langsung akan timbul perhatian siswa. jika guru dapat menjadi mediator dan fasilitator yang baik di dalam kelas maka secara tidak langsung akan timbul perhatian siswa terhadap guru.<sup>41</sup>

Secara jelas bagaimana guru menjadikan setiap materi menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari dengan cara setiap kali penyampaian materi guru harus pintar-pintar menjadi mediator siswa dengan pengalaman hidup di masyarakatnya dengan meningkatkan materi dengan pengalaman siswa pada masa lampau, dan bagaimana mengantisipasi untuk masa kedepan. Kemudian harus banyak membuat contoh-contoh yang bergema, dan relevan dalam kehidupan siswa sehingga dapat menjadi patokan bagi siswa dalam meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di

---

<sup>40</sup> Martinis Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press. 2006), h. 13

<sup>41</sup> *Ibid*



lingkungannya. Contoh guru memberi contoh dan penjelasan mengenai durhaka dan penjelasan mengenai durhaka dan melawan orang tua serta kewajiban menghormati keduanya, cara seperti ini dapat mengkonstruksi siswa melalui pengalaman mereka di rumah maupun di masyarakatnya, dengan asumsi bahwa apa yang mereka miliki sebagai pengalaman sebelumnya akan merangsang Motivasinya mempelajari pelajaran.

Dengan diberikan kesempatan dan penekanan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, membuat suasana kelas semakin kompetitif karena hasil bukan lagi bersandar kepada guru melainkan kembali kepada siswa itu sendiri. Semakin siswa itu aktif maka pengetahuan yang mereka dapat akan semakin banyak, hal ini memicu motivasi siswa untuk lebih aktif di dalam maupun di luar kelas, karena sedikit saja mereka lengah, maka mereka ketinggalan teman-teman yang aktif. Kondisi seperti ini akan menimbulkan kepuasan, keyakinan dan rasa percaya diri bahwa mereka biasa dan apa yang mereka hasilkan adalah hasil dari mereka sendiri.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ini juga mengindikasikan semakin pentingnya interaksi didalam maupun di luar kelas, yaitu interaksi guru dengan siswa dengan siswa sehingga timbul masyarakat belajar melalui kelompok-kelompok diskusi yang kemudian dari kelompok timbullah komperatif learning, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dapat saling mengisi dan mengkonstruksi pemahaman mereka.

Selain itu menambahkan guru juga dapat menjadi mitra belajar siswa yang secara bersama-sama membangun pengetahuan, karena guru bukanlah seseorang

yang maha tahu dan karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan dengan baik. Jadi dalam banyak hal guru dan siswa dapat bersama-sama membangun pengetahuan.<sup>42</sup>

Oemar menjelaskan tentang cara mengkomunikasikan materi dan memberikan motivasi materi siswa.

1. Kemukakan tujuan yang hendak dicapai kepada para siswa agar mendapat perhatian mereka.
2. Tunjukkan hubungan-hubungan, kunci agar siswa benar-benar memahami apa yang sedang diperbincangkan.
3. Jelaskan pelajaran secara nyata, usahakan menggunakan media intruksional sehingga memperjelas masalah yang sedang dibahas. Hindarilah pembicaraan dari hal-hal yang berada di luar jangkauan pikiran siswa. Usahakan agar siswa mengajukan pertanyaan, agar terjadi komunikasi secara timbal balik.<sup>43</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa data hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran metode pendekatan konstruktivisme, antara lain :

1. Nama : Masruroh

Judul : Pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktif Pada Pembelajaran Geografi di MAN I Malang

Tempat dan Tahun Penelitian : MAN I Malang, 2006

---

<sup>42</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 71

Kesimpulan : Pelaksanaan pendekatan konstruktif ada pengaruh terhadap motivasi belajar di dalam kelas pada pelajaran Geografi dengan nilai cukup baik

2. Nama : Martini

Judul : Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurussyafi'i Gedangan Sidoarjo

Tempat dan Tahun Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Nurussyafi'i Gedangan Sidoarjo, 1998.

Kesimpulan : Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurussyafi'i Gedangan Sidoarjo cukup baik

3. Nama : Kholison

Judul : Pengaruh Safari Dzikir Terhadap Pertumbuhan Motivasi Belajar Siswa di SMU Negeri I Porong Sidoarjo

Tempat dan Tahun Penelitian : SMU Negeri I Porong, 1998

Kesimpulan : Pengaruh Safari dzikir Terhadap Pertumbuhan Motivasi Belajar Siswa di SMU Negeri I Porong Sidoarjo cukup tinggi.

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis mengangkat judul “Pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo” dengan tujuan ingin mengetahui apakah implementasi pendekatan konstruktivisme mempunyai pengaruh terhadap

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru, 1992), h. 27

motivasi belajar siswa karena memang sebelumnya belum pernah ada peneliti yang membahas judul tersebut.

## E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>44</sup>

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis Kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis Nol atau hipotesis nihil disingkat Ho. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>45</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Kerja (Ha) yang berbunyi : Ada pengaruh Implementasi Pendekatan Konstruktivisme terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Padomasan Jombang Jember.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 67

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 70-71